

Full Paper**PENDUGAAN DAMPAK KEBIJAKAN SUKU BUNGA TERHADAP KINERJA EKONOMI MAKRO SEKTOR PERIKANAN: ANALISIS JALUR INVESTASI DAN EKSPOR MENGGUNAKAN PENDEKATAN MODEL *STRUCTURAL VECTOR AUTOREGRESSION*****ESTIMATION OF INTEREST RATE IMPACT ON MACRO ECONOMIC PERFORMANCE OF FISHERIES SECTORS: ANALYSIS OF INVESTMENT AND EXPORT CHANNELS USING STRUCTURAL VECTOR AUTOREGRESSION MODEL APPROACH**

Tajerin*)

Abstract

Rapid and complicated development of system, operation, and money market instrument contribute in separation process between monetary and real sectors activities that deminish the effectiveness of monetary policy. Transmission mechanism test by using investment and net export channels indicated that increase in the interest rate of Indonesian Bank Certificate had negative impact on the performance, investment, export and Product Domestic Brutto of fisheries sectors. Monetary instrument should be designed to drive aggregate demand in fisheries sectors in accordance with economical capacity from supply side. On the other hand, proactive effort in fisheries sectors was needed through the monetary policy from Bank of Indonesia to increase productivity of macro economy in fisheries sectors.

Key words: fisheries sector, interest rate policy, macro economy, SVAR

Pengantar

Deregulasi dan globalisasi sektor keuangan berpengaruh besar terhadap perekonomian di banyak negara. Reformasi sektor keuangan yang dilakukan Indonesia dan beberapa negara ASEAN seperti Malaysia dan Thailand sejak dekade 1980-an telah meningkatkan efisiensi sektor keuangan dan menjadi salah satu faktor penting pendorong kemajuan ekonomi negara-negara tersebut (Flemming, 1983). Perubahan yang cepat di pasar uang juga memberikan pengaruh negatif terhadap efektivitas kebijakan moneter yang semakin menurun (Wijoyo & Anglingkusumo, 1998).

Di Indonesia, gejala penurunan efektivitas kebijakan moneter tersebut tidak terlepas dari dampak deregulasi di sektor keuangan yang telah dimulai sejak tahun

1983. Deregulasi tersebut telah mengakibatkan beberapa perubahan struktural yang melahirkan sebuah keyakinan bahwa transmisi kebijakan moneter melalui harga uang (suku bunga) menjadi semakin penting dibanding melalui jumlah uang beredar (kuantitas) (Warjiyo & Zulverdi, 1998). Hal ini juga didukung oleh hasil beberapa penelitian yang mempertanyakan kembali keyakinan yang melandasi kebijakan moneter Indonesia bahwa terdapat kestabilan angka pengganda uang dan permintaan akan uang serta keterkaitan yang erat antara besaran-besaran moneter dan sektor riil terutama Produk Domestik Bruto (PDB) dan inflasi (Boediono, 1998).

Kondisi perekonomian di Indonesia salah satunya dipengaruhi oleh interaksi antara keputusan pemerintah (melalui otoritas moneter/Bank Indonesia) dalam mengeluarkan kebijakan sektor moneter dengan

*) Pusat Riset Pengolahan Produk dan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan, Jl. K.S. Tubun, Petamburan VI. Jakarta. E-mail: jerin_jmhr@yahoo.com.

pengambil keputusan di sektor riil dalam memberikan respons terhadap kebijakan tersebut (Yudanto & Santoso, 1998). Pada saat pemerintah mengeluarkan kebijakan moneter, yang berupa pelonggaran likuiditas (*Easy Money Policy* = EMP), sektor riil memberikan respon mendukung kebijakan tersebut. Sehingga kebijakan yang berorientasi pada pertumbuhan tersebut cukup berhasil. Namun, respon di sektor riil yang berlebihan menyebabkan perekonomian Indonesia dalam keadaan *overheated*, sehingga mendorong pemerintah mengoreksi kebijakan sebelumnya dengan menerapkan kebijakan pengetatan likuiditas (*Tight Money Policy* = TMP).

Adanya perubahan kebijakan moneter dari EMP ke TMP yang terjadi dalam waktu relatif singkat memberikan berbagai dampak baik terhadap sektor moneter maupun sektor riil (Reksoprayitno, 2000). Pembangunan sektor perikanan tidak terlepas dari kebijakan moneter yang selama ini dijalankan oleh pemerintah. Salah satu piranti kebijakan moneter yang dianggap efektif adalah tingkat suku bunga. Kebijakan tersebut turut mempengaruhi keberhasilan pembangunan sektor perikanan di Indonesia. Kebijakan yang berkaitan dengan tingkat suku bunga yang tergolong masih tinggi (di atas 10%), turut mempengaruhi daya saing ekspor komoditas perikanan Indonesia dengan negara lainnya, karena negara pesaing memberikan kredit dengan bunga yang jauh lebih rendah, seperti Thailand (3-9%) dan Jepang (di bawah 3%). Rendahnya daya saing tersebut disebabkan antara lain oleh alokasi kredit yang dilakukan pemerintah kepada sektor perikanan tidak begitu besar, sehingga hal ini membawa dampak terhadap perkembangan perikanan rakyat yang terus merosot hingga saat ini (Siswanto & Prayitno, 1999).

Melalui otoritas moneter yang dimiliki Bank Indonesia, pemerintah senantiasa berupaya melakukan perbaikan maupun peningkatan di berbagai bidang terutama

yang menyangkut sektor riil seperti di sektor kelautan dan perikanan. Kebijakan moneter sebagai bentuk intervensi pemerintah untuk memperbaiki atau meningkatkan kinerja dari kondisi yang ada, secara makro maupun mikro, baik langsung maupun tidak langsung kebijakan tersebut akan berdampak terhadap kinerja sector riil seperti sektor kelautan dan perikanan. Arah dari dampak yang disalurkan oleh kebijakan moneter ke dalam sektor riil, secara makro akan terlihat dari hubungan kausalitas antara peubah-peubah yang berkaitan langsung dengan kebijakan moneter (seperti suku bunga) dengan peubah-peubah ekonomi agregatif dari sektor riil dalam hal ini sektor perikanan (investasi, ekspor, impor, tenaga kerja, *Product Domestic Brutto* = PDB).

Untuk itu perlu dilakukan kajian tentang dampak kebijakan moneter terhadap kinerja ekonomi makro sektor perikanan. Kajian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan bagi pemerintah berkenaan dengan kebijakan moneter yang diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih nyata dan iklim usaha yang lebih kondusif bagi kemajuan kinerja pembangunan sektor perikanan di Indonesia.

Metode

Metode Analisis

Analisis model *Structural Vector Autoregression* (SVAR)

Analisis pendugaan dampak kebijakan moneter dalam penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan metode *Structural Vector Autoregression* (SVAR). Metode SVAR dikemukakan pertama kali oleh Sims (1980a). Latar belakang lahirnya SVAR model merupakan reaksi terhadap kegagalan model besar makroekonomi dalam mengestimasi situasi perekonomian pada era 70-an. Sims mencoba mengembangkan model ekonometri dengan meminimumkan pengujian asumsi secara apriori. Sims memperlakukan jumlah peubah

observasi yang terlalu banyak yang merupakan kendala pada sebuah sistem ekonometri, seperti yang terjadi pada model FRB-MIT yang mempunyai 90 peubah eksogen (Sims, 1980b; 1980c). Sims berpendapat jika memang benar-benar simultan pada sekelompok peubah, seharusnya semua peubah mempunyai posisi yang sama, sehingga diantara peubah-peubah itu sulit dibedakan antara peubah endogen dan eksogen. Dari sini Sims, mulai meragukan eksistensi dari peubah eksogen (Gujarati, 1995).

Beberapa kritik di atas merupakan sumber inspirasi Sims dalam mengembangkan VAR. VAR merupakan kelanjutan dari kritik monetaris terhadap Keynesian. Beberapa karakteristik SVAR model menunjukkan keberpihakan terhadap monetaris, yaitu: pertama, SVAR model dikembangkan atas dasar kritik terhadap model-model besar tersebut. Kedua, SVAR model menawarkan model yang sederhana dan menggunakan jumlah peubah minimalis, dengan peubah independen adalah kelambanannya (*lag*) yang semuanya peubah endogen. Ketiga, SVAR model merupakan kelanjutan dari uji kausalitas Granger (1969) dan Sims (1980c), karakteristik SVAR model tidak dapat dilepaskan dari keterkaitan kausalitas Granger, seperti memfokuskan pada studi terhadap sebuah identitas. Sebagian besar identitas ditemukan dalam khazanah pemikiran monetaris seperti teori kuantitas uang; hubungan tingkat suku bunga dengan inflasi dan beberapa identitas yang lain (Gujarati, 1995).

Keberpihakan Sims terhadap monetaris juga dapat dilihat dari hasil-hasil studi yang dilakukannya. Artikel pertama Sims mengenai SVAR model diterbitkan oleh *Econometrica* (Sims, 1980a) menggunakan enam peubah yakni penawaran uang (M), pendapatan nasional riil (Y), tingkat gaji (W), tingkat harga (P), dan tingkat harga impor (PM). Studi ini membandingkan antara Amerika Serikat dan Jerman, pada kurun waktu 1949-1975. Sims (1980b) membandingkan siklus bisnis

(*business cycle*) pada masa perang dan pasca perang di Amerika Serikat. Hasil studi ini membenarkan pendirian monetaris bahwa penawaran uang sangat berperan pada masa pasca perang, namun tidak berperan pada masa perang.

Di dalam SVAR model terdapat tiga metode estimasi, yaitu: kausalitas, *impulse response*, dan *variance decomposition*. Mengingat bahwa penelitian hanya memfokuskan kajiannya kepada arah dan besaran dampak kebijakan moneter terhadap kinerja ekonomi makro sektor perikanan, maka penggunaan model SVAR hanya dibatasi pada metode estimasi kausalitas dengan pendekatan Sims.

Model estimasi

Model SVAR telah banyak digunakan untuk melihat dampak kebijakan moneter. Diantaranya Gordon & Leeper (1994) yang melihat dampak dinamis dari kebijakan moneter. Model SVAR juga dapat mengukur efektivitas kebijakan moneter seperti yang dilakukan oleh Rudebusch (1998). Salah satu alasannya mengapa model SVAR lebih cocok untuk melihat dampak sebuah kebijakan moneter adalah model SVAR menganggap semua peubah merupakan peubah endogen. SVAR juga sering dianggap sebagai pendekatan "*atheoretical*" atau tidak mendasari pada teori ekonomi tertentu, oleh karenanya metode SVAR juga dapat mengestimasi persamaan identitas, seperti halnya kausalitas Engle-Granger (Thomas, 1997; Gujarati, 1995). Secara konvensi studi mekanisme transmisi kebijakan moneter dengan menggunakan model SVAR minimal terdapat tiga peubah pokok yaitu peubah output (PDB); peubah harga (Inflasi); dan peubah tingkat suku bunga (Budiono, 1998).

Dalam penelitian ini, dengan analisis model SVAR dapat diketahui parameter yang menunjukkan hubungan antar peubah dalam suatu sistem (mekanisme transmisi dampak kebijakan moneter), terutama hubungan antara peubah kebijakan suku bunga yang dalam hal ini

menggunakan instrumen suku bunga dengan peubah kinerja ekonomi makro sektor perikanan (seperti investasi, ekspor dan PDB).

Model SVAR yang digunakan dalam kajian ini didasarkan atas studi Brischetto & Voss (1999). Dimisalkan dalam kajian ini akan dianalisis jalur dengan 4 buah peubah (p , q , r dan s) dari saluran mekanisme transmisi kebijakan moneter. Untuk jalur tersebut, digunakan unsur pembatas matrik B_0 , sebagai berikut:

$$B_0 x_t = \begin{bmatrix} 1 & 0 & 0 & 0 \\ -b_{21} & 1 & 0 & -b_{24} \\ -b_{31} & -b_{32} & 1 & 0 \\ 0 & 0 & -b_{43} & 1 \end{bmatrix} \begin{bmatrix} p_t \\ q_t \\ r_t \\ s_t \end{bmatrix}$$

dimana t adalah data tahunan (*Year on Year = YOY*) keempat peubah, dan x_t adalah peubah vektor 4×1 . Varian dari persamaan struktural pada kovarian matrik diasumsikan sebagai matrik diagonal. Model tersebut adalah *over-identified*. Dengan demikian, untuk penyederhanaan, dibuat 4 buah model persamaan individual, secara rinci sebagai berikut:

$$\begin{aligned} p_t &= u_t \\ q_t &= b_{21}p_t + b_{24}s_t + u_{2t} \\ r_t &= b_{31}p_t + b_{32}q_t + u_{3t} \\ s_t &= b_{43}p_t + u_{4t} \end{aligned}$$

Jenis dan sumber data

Sumber data dan informasi yang diperlukan dalam analisis ini adalah publikasi yang berkaitan dengan perkembangan kebijakan moneter yang diperoleh dari Bank Indonesia, dan data-data tentang peubah-peubah berkaitan dengan kebijakan moneter (seperti tingkat suku bunga, nilai tukar, dan inflasi) serta peubah-peubah kinerja ekonomi agregatif sektor perikanan (seperti investasi, ekspor, impor, tenaga kerja, dan PDB) yang diperoleh dari berbagai terbitan Biro Pusat Statistik (BPS), Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) dan Ditjen Perikanan Tangkap serta Ditjen

Perikanan Budidaya, Departemen Kelautan dan Perikanan.

Data-data yang digunakan berdasarkan sumbernya sebagian merupakan data tahunan seperti investasi, ekspor, impor, tenaga kerja, PDB, dan inflasi, perlu dilakukan interpolasi terhadap data-data tersebut ke dalam bentuk data kwartalan (*Quarterly on Quarterly = QOQ*). Selain alasan ekonometrika, misalnya untuk memperbanyak jumlah contoh pengamatan, penggunaan data kwartalan dimaksudkan agar data-data yang digunakan konsisten dengan dinamika data peubah moneter yang digunakan dalam analisis.

Hasil dan Pembahasan

Pendugaan dampak kebijakan moneter

Analisis pendugaan dampak kebijakan moneter terhadap peubah-peubah kinerja ekonomi makro sektor perikanan dilakukan melalui analisis hubungan antar peubah dalam suatu sistem mekanisme transmisi dampak kebijakan moneter terhadap sektor perikanan. Analisis tersebut dibatasi hanya pada jalur langsung transmisi dampak kebijakan moneter terhadap PDB sektor perikanan melalui jalur investasi dan jalur ekspor netto. Pembatasan tersebut dilakukan dengan pertimbangan bagi kemungkinan dilakukan injeksi-injeksi melalui peubah-peubah baik dari sektor moneter (suku bunga SBI dan inflasi) maupun peubah ekonomi makro sektor perikanan (investasi dan ekspor) yang dalam tataran teoritis maupun praktis memiliki relevansi yang kuat dalam meningkatkan efektivitas transmisi kinerja kebijakan moneter pada satu sisi dan kinerja ekonomi makro sektor perikanan pada sisi lainnya.

Mengingat bahwa pendugaan hubungan tersebut terkait dengan kerangka analisis kesisteman yang berhubungan dengan pertimbangan di atas, maka penggunaan kedua jalur (jalur investasi dan jalur ekspor netto) dalam analisis pendugaan hubungan antar peubah dalam sistem tersebut menjadi sebagai berikut:



dimana:

- i-SBI : Nominal tingkat suku bunga sertifikat Bank Indonesia
- INV-d_{FSS} : Logaritma nilai investasi yang disetujui pada sektor perikanan
- INV-f_{FSS} : Logaritma nilai investasi asing langsung yang disetujui pada sektor perikanan
- INV-T_{FSS} : INV-d_{FSS} + INV-f_{FSS}
- ER_{Rp/US\$} : Nominal nilai tukar rupiah terhadap US \$
- EX_{FSS} : Logaritma nilai ekspor sektor perikanan
- IM_{FSS} : Logaritma nilai impor sektor perikanan
- EN_{FSS} : Logaritma nilai ekspor netto sektor perikanan (EX_{FSS} - IM_{FSS})
- INF : Tingkat inflasi
- PDB_{FSS} : Logaritma Produk Domestik Brutto sektor perikanan pada harga berlaku

Hasil analisis model SVAR pendugaan hubungan kausalitas antar peubah dalam sistem transmisi dampak kebijakan moneter pada sektor perikanan melalui jalur investasi dan jalur ekspor netto disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis pendugaan hubungan antar peubah pada jalur investasi dan jalur ekspor netto

| Variabel | Jalur investasi | Jalur ekspor netto |
|-----------------|-----------------|--------------------|
| δ_1 | 1,7455* | 1,7531* |
| δ_2 | 18,4232* | 8,922* |
| δ_3 | 7,5881* | 2,7156* |
| δ_4 | 1,1854* | 1,2347* |
| b ₂₁ | -0,2041** | 0,2705* |
| b ₃₁ | -0,0438* | -0,0214** |
| b ₃₂ | 0,8517** | 0,6934* |
| b ₄₃ | -0,0265* | 0,0812** |
| b ₂₄ | -0,5694* | -0,3242* |
| ∞^2 | 3,9416 | 2,5942 |

Keterangan:

- ** : Berbeda nyata pada taraf kepercayaan 5%
- * : Berbeda nyata pada taraf kepercayaan 10%
- δ_1 : Konstanta dalam persamaan iSBI
- δ_2 : Konstanta dalam persamaan INV-T_{FSS} atau EN_{FSS}
- δ_3 : Konstanta dalam persamaan PDB_{FSS}
- δ_4 : Konstanta dalam persamaan INF
- b₂₁ : Parameter iSBI dalam persamaan INV-T_{FSS} atau EN_{FSS}
- b₂₄ : Parameter INF dalam persamaan INV-T_{FSS} atau EN_{FSS}
- b₃₁ : Parameter iSBI dalam persamaan PDB_{FSS}
- b₃₂ : Parameter INV-T_{FSS} atau EN_{FSS} dalam persamaan PDB_{FSS}
- b₄₃ : Parameter PDB_{FSS} dalam persamaan INF

∞^2 : Over-identification restriction (marginal significance level)

Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil pendugaan parameter pada model struktural dari jalur investasi dan jalur ekspor netto. Keempat parameter pertama ($\delta_1, \delta_2, \delta_3, \text{ dan } \delta_4$) dari masing-masing model yang digunakan adalah standar deviasi pada *structural shock* dan untuk masing-masing estimasi tersebut berbeda nyata dari nol (*significantly different from zero*). Hal ini menunjukkan bahwa pada kondisi dimana tidak dilakukan injeksi kebijakan terhadap masing-masing persamaan dalam model analisis, secara nyata terdapat besaran nilai konstanta tertentu dengan arah yang positif (seperti ditunjukkan dalam Tabel 1 pada jalur investasi dan jalur ekspor netto). Berdasarkan nilai δ^2 yang cukup tinggi, menunjukkan bahwa model yang digunakan memenuhi syarat asumsi *over-identified* dan memiliki *marginal significant level* yang cukup tinggi di samping itu juga memenuhi syarat asumsi *over-identified* [(K-k)>(m-1)].

Oleh karena itu, model yang digunakan dinilai tepat dan dapat dengan baik menduga parameter pada masing-masing jalur (jalur investasi maupun jalur ekspor netto). Hasil analisis menunjukkan bahwa pada jalur investasi dan jalur ekspor netto dari ketiga persamaan individual ($i_t, g_t, \text{ dan } f_t$) ternyata kelima parameter yang diduga (b₂₁, b₃₁, b₃₂, b₄₃ dan b₂₄) memberikan pengaruh yang nyata terhadap variabilitas dari peubah terikat (*dependen variable*).

Pendugaan parameter tingkat suku bunga Bank Indonesia/iSBI (b_{21}) dalam persamaan (i_t) menunjukkan adanya arah dan besaran relatif dampak kebijakan moneter terhadap investasi sektor perikanan ($INV-T_{FSS}$) dan ekspor netto subsektor perikanan (EN_{FSS}). Pada jalur investasi dan jalur ekspor netto ternyata suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (iSBI) memberikan dampak negatif terhadap investasi sektor perikanan ($INV-T_{FSS}$) dan berdampak positif terhadap ekspor netto sektor perikanan (EN_{FSS}).

Peningkatan sebesar 1% pada suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (iSBI) secara nyata berdampak terhadap penurunan sebesar 0,2% pada investasi sektor perikanan ($INV-T_{FSS}$) dan peningkatan ekspor netto perikanan (EN_{FSS}) sebesar 0,27%. Tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (iSBI) yang meningkat akan berimplikasi terhadap semakin mahalnya biaya investasi harus dikeluarkan atau dikorbankan sehingga mengakibatkan nilai investasi yang akan ditanamkan oleh para investor pada sektor perikanan ($INV-T_{FSS}$) menjadi menurun. Begitu pula terhadap ekspor netto sektor perikanan (EN_{FSS}), peningkatan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (iSBI) berimplikasi terhadap peningkatan suku bunga komersial/pasar. Pada sebagian eksportir perikanan, khususnya yang bermodal kerja relatif terbatas, akses pinjaman kredit dalam menambah modal kerja digunakan untuk membeli komoditas/produk perikanan dari para nelayan atau pembudidaya ikan maupun pedagang lokal untuk tujuan ekspor. Dengan kenaikan suku bunga komersial/pasar akan mengakibatkan kemampuan mereka untuk mengekspor komoditas/produk perikanan menjadi terbatas.

Parameter tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia/ iSBI (b_{31}) dalam persamaan (g_t) merefleksikan dampak negatif dari kebijakan moneter terhadap PDB sektor perikanan (PDB_{FSS}) baik pada jalur investasi maupun jalur ekspor netto.

Pada jalur investasi, peningkatan sebesar 1% suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (iSBI) akan memberikan dampak nyata pada penurunan nilai investasi sektor perikanan sebesar 0,04%. Sedangkan pada jalur ekspor netto, peningkatan sebesar 1% suku bunga sertifikat Bank Indonesia (iSBI) akan memberikan dampak nyata pada penurunan PDB sektor perikanan (PDB_{FSS}) sebesar 0,02%.

Tanda negatif pada parameter b_{31} konsisten dengan teori ekonomi dan terbukti bahwa parameter tersebut bersifat *robust* untuk menjelaskan dampak kebijakan moneter terhadap PDB sektor perikanan (PDB_{FSS}). Peningkatan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (iSBI) akan berimplikasi menghambat peningkatan (*discouraging*) kinerja PDB sektor perikanan (PDB_{FSS}).

Pendugaan parameter (b_{32}) dalam persamaan (g_t) menunjukkan hubungan antara $INV-T_{FSS}$ dan PDB_{FSS} pada jalur investasi dan antara EN_{FSS} dan PDB_{FSS} pada jalur ekspor netto. Tanda positif pada parameter (b_{32}) pada kedua jalur tersebut, secara eksplisit memberikan arti bahwa peningkatan nilai investasi sektor perikanan ($INV-T_{FSS}$) dan nilai ekspor netto sektor perikanan (EN_{FSS}) memberikan peranan/kontribusi penting dalam meningkatkan PDB (PDB_{FSS}). Pada jalur investasi, peningkatan 1% nilai investasi sektor perikanan ($INV-T_{FSS}$) akan memberikan kontribusi peningkatan nilai PDB sektor perikanan (PDB_{FSS}) sebesar 0,85%. Sedangkan pada jalur ekspor netto, peningkatan 1% nilai ekspor netto sektor perikanan (EN_{FSS}) akan memberikan kontribusi peningkatan nilai PDB sektor perikanan (PDB_{FSS}) sebesar 0,69%.

Parameter PDB/PDB_{FSS} (b_{43}) dalam persamaan (f_t) yang bertanda negatif baik pada jalur investasi tetapi bertanda positif pada jalur ekspor netto menunjukkan peranan positif yang diberikan sektor perikanan melalui nilai PDB sektor perikanan/ PDB_{FSS} secara nyata mampu

mengurangi tekanan terhadap peningkatan inflasi di Indonesia (INF). Dengan kata lain, sektor perikanan mampu memberikan kontribusi yang nyata terhadap efektivitas kinerja kebijakan moneter yang salah satu sasaran operasinya berupa penurunan tingkat inflasi hingga pada tingkat yang mendorong arus masuk modal (*capital inflow*) pada sektor produksi. Peningkatan sebesar 1% nilai PDB sektor perikanan (PDB_{FSS}) akan menurunkan tingkat inflasi di Indonesia sebesar 0,03% pada jalur investasi dan menaikkan inflasi sebesar 0,08% pada jalur ekspor netto.

Kesimpulan

Kebijakan moneter memberikan dampak negatif terhadap kinerja ekonomi makro sektor perikanan, khususnya investasi, ekspor netto dan PDB sektor perikanan. Peningkatan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia sebesar 1% berdampak pada penurunan kinerja investasi sebesar 0,2%, ekspor netto sebesar 0,27%, dan PDB sektor perikanan berkisar antara 0,69 (jalur ekspor netto) sampai 0,85% (jalur investasi). Namun di sisi lain, sektor perikanan justru memiliki peranan yang positif melalui nilai PDB sektor perikanan/ PDB_{FSS} secara nyata mampu memberikan kontribusi mengurangi tekanan terhadap peningkatan inflasi di Indonesia (INF). Peningkatan 1% nilai PDB sektor perikanan (PDB_{FSS}) akan menurunkan tingkat inflasi di Indonesia berkisar antara 0,03% (jalur investasi) sampai 0,08% (jalur ekspor netto).

Implikasi kebijakan

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari hasil analisis mekanisme transmisi dampak kebijakan moneter terhadap kinerja ekonomi makro sektor perikanan, maka implikasi kebijakan dari hasil analisis tersebut dapat dipandang dari dua sisi, yaitu: (1) dari sisi otoritas moneter dalam hal ini Bank Indonesia sebagai pihak berwenangan penuh dalam menetapkan kebijakan moneter dan (2) dari sisi sektor riil dalam hal ini sektor

perikanan sebagai pihak yang menjadi sasaran untuk mengefektifkan kinerja kebijakan moneter dalam rangka menekan laju inflasi, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan penyerapan tenaga kerja.

Dari sisi moneter, adanya hubungan kausalitas yang nyata antara instrument kebijakan moneter (melalui suku bunga) dengan sasaran akhir yang ingin dicapai melalui kinerja ekonomi makro sektor perikanan (investasi, ekspor netto, tenaga kerja, PDB sektor perikanan) menunjukkan bahwa peubah-peubah ekonomi makro dari sektor perikanan tersebut memiliki kontribusi yang cukup nyata dalam meningkatkan efektivitas kebijakan moneter. Dengan kata lain kebijakan moneter seyogyanya dapat diarahkan untuk mempengaruhi permintaan agregat dari sektor perikanan seperti investasi dan ekspor netto sektor perikanan agar dapat lebih sejalan dan selaras dengan kapasitas perekonomian dari sisi penawaran. Selain itu, hal tersebut diperkuat pula oleh hubungan kausalitas antar peubah-peubah inflasi, pertumbuhan ekonomi sektor perikanan dan penyerapan tenaga kerja di sektor perikanan. Indikasi-indikasi tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi kemungkinan peninjauan kembali atas relevansi paradigma monetaris yang selama ini melandasi kebijakan moneter Bank Indonesia yang dianggap kurang berpihak kepada sektor perikanan (Jannes, 2003). Sudah saatnya bagi pihak otoritas moneter (Bank Indonesia) untuk lebih mempertimbangkan dan memperhatikan arah penerapan instrument-instrumen kebijakan moneter yang lebih kondusif yang diimplementasikan secara nyata bagi upaya peningkatan produktivitas atau kinerja ekonomi makro sektor perikanan.

Dari sisi sektor perikanan, mengingat pengaruh yang nyata antara instrumen kebijakan moneter berupa tingkat suku bunga sertifikat Bank Indonesia dengan peubah-peubah kinerja ekonomi makro sektor perikanan, maka perlu upaya yang

lebih proaktif dalam memanfaatkan dan mendorong setiap kebijakan moneter yang digulirkan oleh Bank Indonesia bagi kemungkinan meningkatkan produktivitas sektor perikanan secara keseluruhan. Hal ini karena secara makro peran ekonomi agregat dari sektor perikanan tidak dapat dilepaskan dari dinamika ekonomi sektor-sektor lain di luar sektor perikanan, setidaknya hal ini tampak dari kontribusi PDB sektor perikanan dalam kontribusinya memperbaiki laju inflasi secara nasional hingga ke tingkat yang sesuai (*compatible*) dengan ekspektasi pasar.

Daftar Pustaka

- Boediono. 1998. Merenungkan kembali mekanisme transmisi moneter di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*. 1(1): 9-23.
- Brischetto, A. and G. Voss. 1999. A structural vector autoregression model of monetary policy in Australia. Reserve Bank of Australia. Research Discussion Paper. December. 29 p.
- Flemming, J.M. 1983. Domestic financial under fixed and under floating exchange rates. *Staff papers*. 9(1): 379-369.
- Gordon, D.B. and E.M. Leeper. 1994. The dynamic impacts of monetary policy: an exercises in tentative identification. *Journal of Political Economy*. 102(6): 1228-1247.
- Granger, C.W.J. 1969. Investigating causal relations by econometric models and cross-spectral methods. *Econometrica*. 37(2): 65-91.
- Gujarati, D. 1995. *Basic econometrics*. McGraw-Hill. Singapore: 335-382.
- Jannes, E.W. 2003. Mampukah perikanan Indonesia jadi pemain utama di pasar dunia. *Kompas*. 10 April 2003.
- Reksoprayitno, S. 2000. *Ekonomi makro: analisis IS-LM dan permintaan-penawaran agregatif*. Edisi Millenium. BPFE. UGM. Yogyakarta: 47-53.
- Rudebusch, G.D. 1998. Do measures of monetary policy in a VAR make sense? *International Economic Review*. 39(4): 907-931.
- Sims, C.A. 1980a. Macroeconomic and reality. *Econometrica*. 48(1): 1-48.
- Sims, C.A. 1980b. Comparison of interwar and postwar business cycles: monetarism reconsidered. *The American Economic Review*. 70(2): 250-257.
- Sims, C.A. 1980c. Money, income and causality. *American Economic Review*. September 1980: 64-75.
- Siswanto, B. dan Prayitno. 1999. Peningkatan daya saing produk dan kinerja ekspor Indonesia dalam rangka pemulihan perekonomian Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*. 2(1): 99-133.
- Thomas, R.L. 1997. *Modern econometrics: an introduction*. England. Addison-Wesley.
- Warjiyo, P. dan D. Zulverdi. 1998. Penggunaan suku bunga sebagai sasaran operasional kebijakan moneter di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*. 1(1): 25-53.
- Wijoyo, S. dan R. Anglingkusumo. 1998. Underlying inflation sebagai indikator harga yang relevan dengan kebijakan moneter: sebuah tinjauan untuk Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*. 1(1): 54-69.

Yudanto, N. dan S. Santoso. 1988.
Dampak krisis moneter terhadap
sektor riil. Buletin Ekonomi
Moneter dan Perbankan. 1(2): 131-
158.